

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Sejak akhir tahun 2019, dunia dihebohkan dengan kemunculan Corona Virus Disease 19 atau yang dikenal dengan *COVID-19*, di Kota Wuhan, China. Covid-19 membuat kehidupan manusia lumpuh diberbagai sektor, mulai sektor perekonomian sampai sektor pendidikan. Virus ini mulai masuk ke Indonesia sejak awal tahun 2020 dan menyebar secara massif pada Maret 2020. Dari kasus-kasus yang muncul hampir semua negara termasuk Indonesia banyak mengambil kebijakan- kebijakan sebagai upaya memutuskan rantai penyebaran Covid-19. Kebijakan pembatasan akses fisik ke layanan publik, penghentian segala aktifitas di luar rumah termasuk proses belajar disekolah (Iyer, 2020) .Dampak dunia pendidikan lebih dari 90% pelajar diseluruh dunia atau sebanyak 1,5 miliar anak muda di 188 negara, tidak masuk sekolah dan universitas karena kebijakan jaga jarak (*sosial distancing*). Hal ini berdampak tertutupnya peluang anak berinteraksi sosial di sekolah sebagai sarana pengembangan diri mereka(Lancet, 2020)

Usia prasekolah (3 – 6 tahun) merupakan masa keemasan perkembangan personal sosial anak. Masa keemasan (*Golden Age*) adalah masa terjadinya pematangan fungsi psikis dan fisik yang merespon stimulus lingkungan dan mengasimilasi ke dalam pribadinya. Masa ini merupakan masa awal perkembangan kemampuan anak sehingga anak di usia ini merupakan titik awal menuju pembentukan generasi unggul yang berkualitas, memiliki kepribadian yang baik serta bertanggung jawab. Karakter disiplin memudahkan anak dapat mengontrol diri dan berinteraksi sosial serta diterima dimasyarakat(Wiyani, 2013)

Perkembangan personal sosial adalah kemampuan untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungannya. Perkembangan personal sosial pada anak prasekolah yang tidak terpenuhi akan menyebabkan anak menjadi pasif, takut dan inisiatifnya menjadi kurang.Salah satu perkembangan personal sosial anak adalah kemandirian. Kemandirian menumbuhkan rasa percaya diri dan tanggung jawab. Anak yang mempunyai kemandirian akan dapat menyesuaikan atau beradaptasi terhadap lingkungan dengan baik dan cepat.Sedangkan anak yang kurang mandiri

akan berdampak negative dengan kemampuan dan kepribadian diri anak(Rantina, 2015).

Kemandirian anak dapat dibentuk ketika berada didalam rumah dan diluar rumah. Kemandirian mudah terbentuk ketika anak berada di lingkungan keluarga. Pandemi Covid-19 menjadikan anak untuk *Work From Home* (belajar dari rumah) maka waktu orang tua dengan anak menjadi lebih banyak. Semua kegiatan yang dilakukan anak berada didalam rumah bersama orangtua dan diharapkan anak mampu mengerjakan tugas secara mandiri. Anak dapat membantu orang tua (menyapu, makan sendiri, mandi sendiri, membereskan mainannya mencuci tangan tanpa harus diingatkan dan memakai masker saat keluar rumah. Jadi dalam kegiatan belajar dirumah orangtua mempunyai peranan penting dalam membentuk kemandirian anak (Rantina, 2015). Tetapi disisi yang lain selama pandemi covid-19, pembelajaran sekolah dilakukan secara daring. Tidak ada pertemuan tatap muka dengan guru dan teman sebaya. Hal ini meyebabkan interaksi sosial anak dengan teman sebaya berkurang, padahal ini dapat membantu anak untuk mengembangkan kecerdasan *interpersonal*(Panatra, 2021).

Interpersonal relationships atau pola asuh merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak (Fatimah, 2012) . Kemampuan interpersonal dan pengendalian emosional sangat diperlukan orangtua untuk memberikan rasa nyaman pada anak ketika memberikan pola asuh. Melalui orangtua, anak beradaptasi dan mengenal dunia sekitarnya serta pola pergaulan hidup yang berlaku di lingkungannya. Pola asuh merupakan interaksi antara orangtua dan anak yang mendidik, membimbing dan mendisiplinkan anak menuju kedewasaan berdasarkan norma- norma yang ada dimasyarakat. Optimalisasi perkembangan anak dalam kehidupan bermasyarakat akan bergantung bagaimana dengan orang-orang di sekitar lingkungan mereka berada, terlebih kedua orangtuanya(Israfil, 2015).

Tujuan pola asuh orangtua adalah untuk mempertahankan kehidupan fisik dan meningkatkan kesehatan anak, memfasilitasi anak untuk mengembangkan kemampuan sejalan dengan tahap perkembangannya dan meningkatkan berperilaku sesuai dengan nilai agama dan budaya yang diyakininya. Pola asuh orangtua tentang tumbuh kembang sangat membantu anak mencapai dan melewati pertumbuhan dan perkembangan sesuai tingkatan usianya dengan normal (Supartini, 2012) . Pola Asuh yang baik/positif akan membuat anak berkembang dengan baik ditandai dengan anak mampu bersosialisasi dilingkungannya dan mempunyai sikap menghargai diri sendiri dan orang lain. Pola asuh orang tua yang kurang/ negative maka anak mengalami gangguan perkembangan, anak cenderung merasa minder dengan dirinya dan perkembangan personal sosialnya tidak tercapai(Yulita, 2014)

Di tingkat dunia terjadi masalah perkembangan pada anak usia prasekolah. Secara global dilaporkan anak yang mengalami gangguan kecemasan sekitar 9%, mudah emosi 11-15 %, gangguan perilaku 9-15% (Yusran, 2014) .WHO melaporkan, bahwa data prevalensi balita yang mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan adalah 28,7% (WHO, 2018). Hampir 50% anak usia 3-5 tahun di 54 negara maju menunjukkan beberapa symptom gangguan perilaku anti sosial yang dapat menjadi gangguan perilaku menetap dikemudian hari. Fenomena ini terjadi diberbagai negara seperti Kanada dan Selandia Baru yang menunjukkan sekitar 5%-7% anak mengalami anti sosial, selain itu akibat dari pola asuh yang salah anak dapat mengalami depresi (Lisye Angriani Miru, 2021).

Masalah perkembangan anak terjadi tingkat ASIA. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mc.Coy, teridentifikasi bahwa jumlah balita yang mengalami masalah dalam perkembangan di tingkat Asia Selatan yaitu 37,7%(27,7 juta) dan di Asia Timur yaitu 25,9% (15,1 juta) (Mc. Coy D.N., 2016) . Penelitian yang dilakukan oleh Chapakia, menyatakan bahwa keterlambatan motorik, bahasa, perilaku, autisme dan hiperaktif yang terjadi di Thailand berjumlah sekitar 24% dan di Argentina sebesar 22%(Chapakia, 2016).Di Indonesia juga terjadi masalah perkembangan anak. Menurut Dinas Kesehatan (DINKES) (dalam Yusran, 2014) ada 85.779 (62-02%) anak usia prasekolah yang mengalami masalah perkembangan. Berdasarkan data diatas bahwa masalah perkembangan pada anak prasekolah masih sangat memprihatinkan.

Penelitian yang dilakukakan mengenai pola asuh ditengah Pandemi covid-19 dengan pendekatan humanistic dalam mendukung tumbuh kembang anak dengan menggunakan penelitian kepustakaan. Penelitian ini menghasilkan konsep pengasuhan yang bersifat holistic dengan memperhatikan beberapa aspek seperti terpenuhinya kebutuhan fisiologis , rasa aman, cinta dan kasih sayang, penghargaan diri akan menghasilkan aktualisasi diri dimana anak mampu mengerti dan mengembangkan potensi diri dengan baik (Effendi, 2020) Hasil penelitian yang dilakukan pada anak prasekolah di RA Almardiyah Rajamandala, CimahiJawa Barat menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh orangtua dengan perkembangan anak prasekolah. Orangtua yang menerapkan pola asuh yang baik akan terlihat anak memiliki perkembangan yang sesuai dengan umurnya(Sri Yuniarti, 2017).

Berdasarkan penelitian pada pola asuh ibu pada anak prasekolah di Kelurahan Lambung Bukit Kec. Pauh Padang dengan sampel sebanyak 58 orang. Ternyata hasilnya 54,7% pola asuh orangtua yang kurang baik menunjukkan pertumbuhan anak kurus (43,3%) dan (48,4%) perkembangan anak tidak sesuai. Hasil penelitian ini adalah adanya hubungan pola asuh orangtua dengan pertumbuhan dan perkembangan anak(Doni, 2020). Penelitian yang dilakukan di Desa Sukaraya

Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang dengan 61 sampel dapat diketahui orangtua yang memiliki anak usia 3-5 tahun yang menerapkan pola asuh yang baik, maka anak tidak mengalami kesulitan makan. Orangtua yang menerapkan pola asuh yang tidak baik menghasilkan anak yang mengalami kesulitan makan. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orangtua dengan kesulitan makan pada anak (Damanik, Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Kesulitan Makan pada anak Usia 3-5 tahun di Desa Sukaraya , 2018)

Taman Kanak-kanak Umi Erni sebagai salah satu tempat pendidikan anak usia prasekolah yang ada di desa Pematang Johar, memiliki masalah dalam perkembangan personal sosial. Dari survey pendahuluan bahwa diketahui jumlah murid sebanyak 62 orang. Dijumpai masalah sebanyak 5 orang anak menangis ketika ditinggalkan orangtuanya, 5 orang belum dapat makan sendiri dan memerlukan bantuan gurunya. 4 anak yang belum dapat bermain dengan temannya, 4 orang anak belum dapat melakukan mencuci tangan dan mengeringkan tangannya sendiri. Melihat latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Pola Asuh Orangtua dimasa Pandemi covid-19 Dengan Tingkat Perkembangan Personal Sosial Anak Prasekolah (3-6 Tahun)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “ Apakah Ada Hubungan Pola Asuh Orangtua Saat Pandemi Covid-19 dengan Tingkat Perkembangan Personal Sosial Anak Prasekolah (3-6 Tahun)”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah “ Untuk Mengetahui Hubungan Pola Asuh Orangtua Dimasa Pandemi covid-19 dengan tingkat Perkembangan Sosial Anak Prasekolah (3-6 Tahun).

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

a. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang hubungan pola asuh saat pandemic Covid-19 terhadap kemandirian anak usia prasekolah. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan untuk penelitian yang lain berhubungan dengan pola asuh orangtua dengan tingkat kemandirian anak usia prasekolah.

b. Manfaat Praktis

Manfaat penelitian ini ditujukan kepada:

1. Orangtua

Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan untuk orangtua, bahwa pola asuh dapat meningkatkan kemandirian anak dan orangtua dapat mengetahui bagaimana pola asuh yang baik untuk anaknya. Sehingga dengan pola asuh yang baik anak dapat memiliki perkembangan personal sosial yang sesuai dengan usianya dan harapan orangtua.

2. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan oleh para guru untuk menerapkan pola asuh yang baik dalam memberikan pendidikan yang tepat untuk anak didiknya, sehingga tingkat perkembangan personal sosial anak dapat berjalan normal.

3. Bagi Peneliti

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman, selain itu dapat memberikan informasi dan wawasan baru tentang pengaruh pola asuh orangtua dimasa pandemic covid-19 terhadap perkembangan personal sosial anak.